

Relasi semantik bahasa Indonesia dialek Chindo Surabaya

Ratih Ayu Firdaus^{1*}, Tri Indrayanti¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

Email: ratihayufirdaus26@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 23 Juni 2024
Revisi : 24 Agustus
2024
Diterima : 29 Agustus
2024

Kata kunci:

Semantik
Linguistik
Dialek
Chindo

Keywords:

Semantics
Linguistics
Dialect
Chindo

ABSTRAK

Semantik dalam bidang keilmuan *linguistik* merupakan cabang ilmu yang berguna untuk menganalisis sebuah makna. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam bentuk semantik yang muncul pada dialek Chindo Surabaya, mengingat banyak etnis Cina di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah, kata, kalimat dan frasa yang ada pada tuturan penutur Chindo Surabaya. Data diperoleh dengan melakukan metode bebas simak cakap yaitu berupa wawancara tidak langsung, dan rekam situasi non- formal di 4 lokasi pusat perbelanjaan di Surabaya yang menurut peneliti terdapat banyak kelompok masyarakat etnis Cina Surabaya, yaitu Galaxy Mall, PTC, Pasar Atum dan Pasa Kia-Kia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian dialek Chindo Surabaya memiliki relasi bentuk semantik dengan, sinonim, homonim, hiponim dan polisemi. Perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian hingga objek penelitiannya.

ABSTRACT

Semantics relations of Indonesian Chindo Surabaya dialect. Semantics in the field of linguistics is a branch of science that is useful for analyzing meaning. For this reason, this research aims to describe the various semantic forms that appear in the Chindo Surabaya dialect, considering that there are many ethnic Chinese in Surabaya. This research uses a qualitative descriptive case study approach. The data sources in this research are words, sentences and phrases in the speech of Chindo Surabaya speakers. Data was obtained by using a free listening-to-skill method, namely in the form of indirect interviews, and recording informal situations in 4 shopping center locations in Surabaya where according to researchers there are many ethnic Chinese community groups in Surabaya, namely Galaxy Mall, PTC, Pasar Atum and Pasa Kia- Kia. The results of the research show that the use of Chindo Surabaya dialect has a semantic relationship with synonyms, homonyms, hyponyms and polysemy. The difference between several previous studies and this research lies in the research subjects and research objects.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi berupa tulisan maupun lisan yang membentuk kata dan kalimat. Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah atau aturan yang telah disepakati dan diakui masyarakat penutur pemilik bahasa tersebut. Kaidah tersebut yang menjadi acuan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar bagi masyarakatnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah, tidak jarang penduduk Indonesia dapat

bertutur dalam bahasa daerah atau suku mereka sendiri dengan yang paling banyak adalah bahasa Jawa dan Sunda yang juga memberikan pengaruh ke bahasa Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang masih kaya akan penutur bahasa daerahnya ialah penutur bahasa Jawa. Devianty (dalam Fatria et al., 2023) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia untuk dipakai sebagai alat komunikasi. Sedangkan Andarini (dalam Prawangsa & Mursidin, 2023) menjelaskan bahwa bahasa ialah penerapan kode yang merupakan rangkaian fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis agar membentuk kalimat yang memiliki arti atau makna. Secara umum, linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Matthews (dalam Siminto, 2013), linguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Sementara itu, Hornby et al. (dalam Dhanawaty et al., 2017) mengungkapkan bahwa definisi linguistik sebagai kata sifat adalah studi bahasa, sedangkan sebagai kata benda berarti ilmu dari metode dalam mempelajari dan meneliti bahasa.

Dialek Surabaya atau bahasa arekan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang diucapkan di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Malang. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa Timur. Penggunaan dialek arekan mempunyai ciri khas tersendiri seperti nada bicara yang menurut sebagian orang dianggap kasar, lugas, dan tegas. Namun, dialek arekan juga memiliki beberapa unggah unggah (tata krama). Perbedaan yang paling mencolok antara dialek arekan dengan bahasa Jawa standar terletak pada imbuhan dan pemilihan kosakata.

Linguistik memiliki tiga aspek utama dalam kajiannya, yaitu bahasa, makna bahasa, dan bahasa dalam konteks. Secara umum, penelitian mengenai bahasa Indonesia dialek Chindo Surabaya dapat diklasifikasi berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna suatu bahasa, mengartikan makna yang ada didalamnya. Menurut Chaer (2009), semantik adalah tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, dan (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Menurut Keraf (2008), relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal dan makna. Pateda (dalam Siompu, 2019) menyatakan bahwa makna adalah persoalan yang menarik pada kehidupan sehari-hari. Relasi makna erat kaitannya dengan disiplin ilmu semantik yang menjadi ilmu induknya. Menurut Tarigan (dalam Febriyanto & Supriyanto, 2022), semantik adalah telaah terhadap makna. Habibi & Martutik (dalam Khoerunnisa & Humaira, 2022) mendefinisikan relasi makna sebagai pertalian arti antara bentuk bahasa satu dan lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Chaer (dalam Khoerunnisa & Humaira) bahwa relasi makna merupakan keterkaitan semantik yang terdapat pada satuan bahasa satu dengan lainnya. Menurut Subroto (dalam Khasanah & Marwan, 2023) relasi makna memiliki beberapa jenis, meliputi kontingu, sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, homograf, dan homofon.

Penduduk Cina atau Tionghoa di Indonesia kerap disebut dengan "Chindo" yaitu akronim dari Chinese-Indonesian yang berarti perpaduan bahasa Cina dan Indonesia. Demikian pula dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat Chindo Surabaya. Peneliti tertarik memilih judul

tentang dialek dan penggunaan bahasa Chindo Surabaya karena penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapapun. Selain itu, bahasa Chindo Surabaya termasuk bahasa medhok yang memiliki istilah-istilah yang tidak umum.

Penelitian ini dilakukan karena pada era globalisasi serta modernisasi yang berkembang pesat, keberagaman bahasa serta dialek lokal seringkali terabaikan bahkan punah. Dialek Chindo Surabaya sebagai satu dari banyaknya dialek unik dengan kolaborasi antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Tionghoa merupakan bagian krusial dari identitas budaya komunitas tersebut. Pemahaman mendalam pada relasi semantik dalam dialek Chindo Surabaya ini tidak hanya penting untuk mendokumentasikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga untuk memperkaya kajian linguistik di Indonesia, terkhusus yang berkaitan dengan kontak bahasa serta ragam variasi dialek. Penelitian ini memiliki potensi menambah wawasan baru terkait bagaimana bahasa dan budaya saling berpengaruh serta berkembang dengan konteks urbanisasi juga multikulturalisme.

Dialek Chindo Surabaya ialah satu dari fenomena linguistik yang merefleksikan integrasi antar budaya Tionghoa dengan Indonesia, terutama pada daerah Surabaya. Kajian ilmiah yang mengusung dialek ini masih dalam kategori minim atau terbatas, meskipun dialek ini digunakan oleh kelompok yang cukup signifikan. Pengkajian relasi semantik penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi bentuk makna dalam bahasa Indonesia jika terpengaruh dengan unsur bahasa Tionghoa dalam konteks lokal Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian bidang ilmu linguistik Indonesia, tetapi juga membantu memperoleh informasi untuk pemahaman mendalam terkait dinamika sosial-budaya yang terjadi pada lingkup masyarakat multikultural.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait relasi semantik dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ira Prihapsaria & Ani Rakhmawati tahun 2018 dari Universitas Sebelas Maret dengan judul *Relasi Semantik Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Faktor Pengaruhnya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada subjek penelitiannya yakni perbedaan dialek yang diteliti. Sedangkan persamaannya ialah objek penelitiannya yakni relasi semantik.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Adevita et al. tahun 2019 berasal dari Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian *Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul (Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf Khusus Jokowi)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan subjek penelitiannya. Objek penelitian ini menggunakan relasi semantik, sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan relasi makna sebagai objeknya. Kemudian subjek yang digunakan pada penelitian ini ialah dialek Chindo Surabaya, sedangkan subjek penelitian terdahulu tersebut ialah Website Liputan 6. Persamaan keduanya terletak pada lingkup penelitiannya yakni lingkup kajian bidang ilmu semantik yang mengkaji makna.

Penelitian lainnya yang lebih dahulu dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh M. Ridha Anwari & Muhammad Yunus tahun 2020 dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan judul penelitian *Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yakni subjek penelitian ini ialah dialek Chindo Surabaya, sedangkan penelitian sebelumnya menerapkan dialek Hulu pada bahasa Banjar sebagai subjeknya. Persamaan keduanya terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama menggunakan relasi semantik sebagai objek penelitiannya.

Penelitian sebelumnya yang juga relevan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Mislihatin et al. tahun 2023 dari Institut Pendidikan Nusantara Global dengan judul *Analisis Relasi Makna Adjetiva dalam Menggunakan Dialek Meno-Mene di Desa Lepak*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada objek dan subjek dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan objek semantik, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan

objek yang lebih spesifik yakni makna adjetiva. Kemudian subjek penelitian ini ialah dialek Chindo Surabaya, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek dialek Meno-Mene di desa Lepak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap serta melestarikan kekayaan linguistik yang terdapat pada dialek Chindo Surabaya dan memberi pemahaman mendalam terkait interaksi bahasa pada lingkup masyarakat multikultural.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan relasi semantik bahasa Indonesia yang muncul pada dialek Chindo Surabaya. Sugiono (2014) pun menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam yang mengandung makna, yaitu data sebenarnya, data yang pasti sebagai suatu nilai di balik data yang tampak. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan kajian semantik makna leksikal oleh Parera (2014). Semantik yang dibahas merupakan keterkaitan antara kata dengan makna dari kata tersebut, makna-makna leksikal dan makna makna struktural bahasa tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang dituturkan oleh masyarakat Chindo Surabaya. Lokasi penelitian dilakukan di empat tempat yang dinilai banyak terdapat orang-orang Chindo Surabaya, yaitu Kampung Kia-Kia, Pasar Atum, Galaxy Mall, dan Pakuwon Trade Center dalam kurun waktu satu minggu dari 9 Oktober 2022 sampai dengan 15 Oktober 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengguna bahasa Chindo Surabaya yang ada di setiap lokasi pengambilan data, diambil kurang lebih dua sampai empat tuturan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teori Mahsun (2012) mengemukakan bahwa proses pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Peneliti memperoleh data dengan mengambil penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sebagai informan kemudian dilanjutkan dengan metode simak bebas cakap, berarti peneliti sebagai pengamat oleh informan. Dalam pengumpulan data, instrumen penelitian memiliki peran yang penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Instrumen penelitian digunakan sebagai suatu alat bantu untuk mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan data dapat sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau *researcher as keyinstrument* (Creswell, 2015). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal ini dikarenakan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung sebagai acuan peneliti dalam memilah data yang dibutuhkan. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data yang digunakan adalah karakteristik bentuk semantik dengan data. Kemudian pengklasifikasian tuturan yang mengandung semantik bahasa Indonesia dalam dialek Chindo Surabaya, didasarkan pada beberapa indikator munculnya bentuk semantik yang diolah oleh peneliti dari berbagai sumber. Indikator tersebut di antaranya berupa, percampuran kosakata dari bahasa asing dan penyebutan bunyi dialek Chindo Surabaya. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dan pembahasan adalah data yang didapat dari wawancara tidak langsung serta rekaman situasi tidak formal di beberapa lokasi di Surabaya, yaitu Galaxy Mall, PTC, Kampung Pecinan, dan Pasar Kia-Kia. Hasil penelitian berupa kata dan kalimat yang relasi dengan semantik bahasa Indonesia. Untuk mengutamakan kosakata dialek Chindo Surabaya, peneliti menandai kata dengan huruf bercetak tebal dan menyingkat simbol T yang berarti tuturan. Relasi semantik yang ditemukan dari data ini adalah bentuk sinonim, ambiguitas, dan hiponimi.

1. Relasi Semantik Bentuk Sinonim

Pada pembahasan ini peneliti menganalisa kosakata dalam dialek Chindo yang memiliki relasi semantik Bahasa Indonesia dengan bentuk sinonim. Sinonim antara dialek Chindo Surabaya dengan bahasa Indonesia terjadi antara kata satu dengan yang lain, antara kata dengan frasa, dan antara frasa dengan frasa.

Data 1

T₁ : “Mah, **nonik** arepe **pigi** nang kopken (kopi kenangan) ikulo”

T₂: “**Jak en koko** mu iku, **koko** mu ndek Centro”

T₁: “Emoh, suwi maa”

T₂: “**Bok gitu** lo nik, Koko mu arepe kerjo ngko bengi”

T₁: “Wis, engkok **koko** tak kasik bontot teko kopken ae Ma”

Berdasarkan kode data $L_{GM}H_1T_{1S,AB}-T_{2S,AB}$, kata '**nonik**', kata ini memiliki arti adik perempuan yang di sayang, kata ini berasal dari bahasa Indonesia yaitu '*nona*', '*nona*' sendiri adalah sinonim untuk perempuan yang lebih muda. Sedangkan dalam bahasa Jawa, adik disebut dengan sebutan yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu '*adik*', hanya saja dalam bahasa Jawa yang membedakan penyebutan kata '*adik*' terletak pada gender perempuan atau laki laki yang nantinya memberi arti berbeda, '*adik lanang*' untuk '*adik laki-laki*' dan '*adik wedok*' untuk '*adik perempuan*' sehingga akronim dari '*nonik*' adalah '*nona*' dan '*adik*', memunculkan '*nonik*' yang disebut oleh kebanyakan Chindo Surabaya, yaitu adik perempuan muda. Keduanya anatar '*nonik*' dan '*nona*' memiliki sinonim yaitu perempuan muda. (2) Kata '**pigi**', kata ini bermakna '*pergi*', kata '*pigi*' diambil dari bahasa Indonesia yaitu '*pergi*' yang memiliki kesamaan arti menuju suatu tempat, lalu untuk kata (3) '**koko**', adalah istilah dari [bahasa Hokkien](#) atau [bahasa Hakka](#) yang berarti "[kakak laki-laki](#)". Penggunaan kata '**koko**' pada percakapan tersebut untuk menyebutkan saudara atau kakak laki-laki yang merupakan kebiasaan dengan pengaruh interaksi antar budaya dan bahasa, terutama di daerah dengan populasi Tionghoa yang cukup signifikan seperti di Surabaya.

Berikutnya untuk kata (4) '**jak en**', kata ini memiliki arti perintah untuk mengajak melakukan sesuatu, kata '*jak en*' diambil dari bahasa Indonesia '*ajak*' dan mendapat akhiran '*en*', akhiran ini meberikan penanda untuk perintah, dalam bahasa Indonesia bisa dartikan dengan '*ajaklah*', keduanya kata '*jak en*' dan '*ajaklah*' memiliki sinonim yaitu, kata kerja untuk menyuruh, dan mengahdiri. Kemudian kata (5) '**bok**', kata ini dalam dialek Chindo Surabaya memiliki arti '*jangan*', kata '*bok*' sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu '*ojok*', penggunaan dialek ini merubah huruf '*j*' menjadi '*b*' dan menghilangkan huruf awalan pada kata sebenarnya, sehingga muncullah kata '*bok*', yang memiliki sinonim dengan '*ojok*', yaitu sebuah perintah larangan untuk suatu hal.

Kaitan percakapan tersebut dengan bahasa Indonesia standar ialah merefleksikan bagaimana bahasa lokal dengan dialek daerah kaya dengan variasi yang dipengaruhi budaya

setempat. Sinonim yang digunakan pada konteks percakapan ini tidak hanya memperkaya bahasa tetapi juga memberi warna budaya yang khas. Ketika diubah ke dalam bahasa Indonesia standar, beberapa nuansa budaya tersebut mungkin akan hilang, tetapi makna utamanya akan tetap sama.

Data 2

T₃: "He foundation seng aku cari, **adae** nang Sociolla tok "

T₄: "**Apa'o**"

T₃: "Ayo neng kono"

T₄: "**Cengli, owe** laper i, makan sek yo ?"

T₃: "Ndek mana ?"

T₄: "Ning Foodcourt, ono **angasio** kesukaan **opa**"

T₃: "Ndek GM ini ono a ?"

Berdasarkan kode data $L_{GM}T_{3SP}-T_{4SAB}$, kata (5) '**adae**' dalam bahasa Indonesia bermakna '*adanya*', kata '**adae**' berasal dari bahasa Indonesia yaitu '*ada*' kemudian mendapat akhiran '*e*' dalam dialek Chindo Surabaya, sedangkan pada bahasa Indonesia mendapat akhiran '*nya*', sehingga menjadi '*adanya*', kedua kata tersebut sama sama menunjukkan sesuatu yang telah pasti atau kepemilikan. Contoh lain pada kata '*Kucinge*' (dialek Chindo Surabaya) dan '*Kucingnya*' (bahasa Indonesia) memiliki arti yang sama yaitu kucing seseorang. Untuk dialek Surabaya, kata '**adae**' biasa disebut dengan '*ono e*', yang memiliki arti yang sama juga yaitu '*adanya*', lalu untuk kata '**apa'o**', kata ini memiliki makna '*kenapa*', kata '**apa'o**' diambil dari bahasa Indonesia '*apa*' dan diberi akhiran huruf '*o*', akhiran ini memberi makna yang berbeda pada kata '*apa*' yaitu memberi arti '*kenapa*', sama seperti '*ya opo*' (untuk dialek Chindo) dan '*yo opo*' (dialek Surabaya) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu '*bagaimana*'.

Kemudian kata '**cengli**', kata ini memiliki arti, '*jujur*', kata '**chengli**' diambil dari bahasa Mandarin '*cengshi*', lalu dialek Chindo Surabaya memengaruhi penyebutan '*cengshi*', kata '*shi*' berubah menjadi '*li*', sehingga kata '*cengshi*' dan '**cengli**' memiliki sinonim yaitu mengungkap sesuatu yang sebenarnya. Berikutnya, untuk kata '**owe**' kata ini diambil dari bahasa Indonesia tidak baku yaitu '*gue*' yang berarti '*aku*' atau '*saya*', pengucapan '*gu*' menjadi '*o*' dan huruf '*e*' menjadi '*we*', memunculkan pengucapan '*gue*' menjadi '*owe*', keduanya memiliki arti yang sama yaitu diri sendiri. Untuk kata '**angasio**', kata ini memiliki arti '*sapo tahu*', '*sapo tahu*' dan '**angasio**' memiliki arti yang sama yaitu masakan tahu dari Tiongkok/Cina. Adapun kata '**opa**', opa memiliki arti '*kakek*', kata '*opa*' adalah kata serapan dari bahasa Belanda. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia juga memanggil '*opa*' untuk menyebut kakek, termasuk orang Chindo Surabaya yang memanggil '*opa*', kata ini memiliki arti yang sama yaitu, masing-masing orang tuanya laki-laki.

Penggunaan istilah dari bahasa Jawa, Hokkien, serta serapan asing merefleksikan keberagaman budaya yang ada pada data 2 tersebut. Kata '**cengli**' menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa yang cukup kuat, terutama pada wilayah dengan populasi Tionghoa yang signifikan. Kata '**opa**' merefleksikan pengaruh Belanda pada masyarakat Indonesia sejak masa kolonial. Kata '**angasio**' merujuk pada makanan khas yang sering dihubungkan dengan tradisi serta kebiasaan masyarakat Tionghoa.

Penggunaan kata seperti '**adae**', '**apa'o**', '**cengli**', '**owe**', '**angasio**', dan '**opa**' menunjukkan bawa pengaruh yang kuat dari budaya serta bahasa yang beragam, termasuk bahasa Jawa, Hokkien, Belanda, serta pengaruh urban modern. Dalam bahasa Indonesia standar, meski makna tetap dipertahankan, nuansa budaya yang khas dari setiap istilah tersebut mungkin akan sedikit berkurang. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa yang digunakan sehari-hari merefleksikan

identitas budaya serta sosial masyarakat.

2. Relasi Semantik Bentuk Ambiguitas

Pada bagian ini peneliti menemukan beberapa kosakata dialek Chindo Surabaya, yang mengandung bentuk homonim, peneliti menebalkan kosakata homonim sebagai penanda. Homonim terjadi antar kata, kalimat ataupun frasa.

Data 3

T₆₆ : “Nang TP tah?”

T₆₇: “Iyo wah, ga ajak-ajak loh, terus aku sendirian di rumah akhire”

T₆₆: “yaapa mau ngajak, orang kamu kemaren lo pulange jam berapa?”

T₆₇: “yo iya si, tapi lak bisa ditunggu”

T₆₆: “Hla kemaren dia ke TP sama siapa aja lo?”

T₆₇: “Papi, Mami, **susuk**”

T₆₆ : “om siapa ?”

T₆₇: “yang itu lo” (suara tidak jelas)

Berdasarkan data (L_GM_H2T_{11AB,H,-T}12S) , kata ‘susuk’ diambil dari bahasa Mandarin yaitu ‘shushu’ yang bermakna ‘paman’, kata ini menjadi ambigu dalam dialek Surabaya, karena kata ‘susuk’ dalam dialek Surabaya berarti ‘kembali’an’ dan ‘susuk’ dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu hal berupa benda yang terdapat unsur mistis yang disematkan ke dalam tubuh.

Penggunaan kata ‘susuk’ yang merujuk pada sebutan ‘paman’ di lingkup Chindo Surabaya menunjukkan bagaimana istilah dari bahasa Tionghoa berintegrasi ke dalam percakapan sehari-hari. Dan jika ditinjau dari sudut yang berbeda, kata ‘susuk’ dalam bahasa Jawa Surabaya bermakna ‘kembali’an’ yang menunjukkan bagaimana bahasa lokal memiliki terminologi khusus yang mungkin tidak dipahami di luar konteksnya.

Kata ‘susuk’ dalam percakapan ini merefleksikan kompleksitas bahasa serta budaya, dengan sejumlah makna yang memiliki perbedaan dan dapat menjadikan suatu kebingungan tanpa konteks yang tepat. Kata ‘susuk’ pada konteks Chindo Surabaya memiliki arti paman, namun dalam bahasa Jawa Surabaya kata tersebut memiliki arti ‘kembali’an’, dan dalam bahasa Indonesia standar kata tersebut merujuk pada benda mistis. Pemahaman terkait konteks budaya serta bahasa yang diterapkan sangat krusial dalam penginterpretasian makna sesungguhnya dari kata ini serta menghindari dari kesalahpahaman.

3. Relasi Semantik Bentuk Polisemi

Pada bagian ini peneliti menemukan terjadinya relasi semantik bentuk polisemi dalam dialek Chindo Surabaya, peneliti menebalkan kosakata yang menunjukkan kosakata polisemi untuk memudahkan pembaca. Berikut penjelasannya.

Data 4

T₇ : “Saham e PT Sinar Galaxy iki, **cincai** a ?”

T₈ : “Ndak ngerti i, tapi kongah ku, crito, dauke GM ki, ndek Meiguo”

Terjemahan

T₇: “Saham nya PT Sinar Galaxy ini flexible/stabil kah ?

T₈: “Tidak tahu, tapi paman ku yang tengah cerita, bos GM ini, ada di Amerika”

Berdasarkan data (L_GM_H1T_{7AB-T}8S,AB) kata “cincai” memiliki arti fleksibel, ketika pembahasan kalimat terkait tentang bisnis/perdagangan, namun kata “cincai” juga dapat diartikan tidak apa-apa dengan maksud tidak perlu dibalas.

Penggunaan kata ‘cincai’ pada percakapan tersebut memperlihatkan penggunaan yang

khas pada bahasa Chindo Surabaya. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bagaimana pengaruh dari bahasa Hokkien. Kata '*cincai*' pada percakapan di atas merupakan contoh bagaimana elemen budaya Tionghoa berasimilasi dalam bahasa lokal. Hal ini merefleksikan interaksi budaya serta bahasa yang kompleks di Surabaya, yang mana komunitas Tionghoa memberi kontribusi secara signifikan terhadap bahasa serta dialek setempat. Penggunaan kata serupa seperti '*cincai*' tentu memperkaya bahasa lokal dengan menambah nuansa makna yang kemungkinan tidak ada pada bahasa Indonesia standar.

Dalam bahasa Indonesia standar, tidak ada padanan langsung untuk kata '*cincai*' yang bermakna sama seperti pada bahasa Chindo Surabaya tersebut. Tetapi, pada percakapan sehari-hari di wilayah dengan komunitas Tionghoa yang kuat, kata tersebut sering digunakan dengan makna yang hampir sama.

4. Relasi Semantik Bentuk Hiponimi

Pada bagian ini, penyajian data yang termasuk dalam bentuk hiponim, yaitu berupa kata, kalimat dan frasa, yang merupakan bagian dari makna yang lain. Peneliti menjelaskan dengan membuat klasifikasi kata yang termasuk pada bentuk hiponimi. Berikut penjelasannya.

Data 5

T₁₆ : "Lali aku, tenan, takok o petugase."

T₁₅ : "Iyose, aku arep cari serbuk **angkak** karo angciu"

Sesuai data diatas, **angkak** adalah hiponim dari tumbuhan rempah-rempah. Karena **angkak** adalah tumbuhan berupa bunga yang memiliki cakupan terhadap tumbuhan rempah-rempah. Sebagai hiponim, '**angkak**' merupakan subkategori yang spesifik dari kelompok besar bahan makanan yang digunakan dalam kuliner. Pada konteks yang lebih sempit, kata tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari bahan tradisional pada masakan Tionghoa.

Penggunaan kata '**angkak**' merefleksikan pengaruh budaya Tionghoa pada masakan serta bahan makanan yang diadaptasi oleh masyarakat lokal, khususnya di Surabaya. Hal ini memperlihatkan bagaimana wujud elem budaya serta kuliner Tionghoa yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam komunitas tertentu di Indonesia, termasuk melalui penggunaan kata '**angkak**' yang bernilai budaya kuat.

Dalam bahasa Indonesia standar, kata '**angkak**' dikenal serta digunakan secara mayoritas pada konteks kuliner Tionghoa. Tetapi, mungkin urang dikenal atau digunakan secara meluas oleh masyarakat umum yang tidak familiar dengan masakan Tionghoa. Kata '**angkak**' tetap mempertahankan makna spesifiknya, namun mungkin tidak digunakan sehari-hari oleh penutur bahasa Indonesia yang bukan dari kalangan atau berlatar belakang Tionghoa.

Data 6

T₃₅ : " Iya Fi, wong kohlik ku, wes di hubungi keluarga seng golongan **Holland Spreken** kok, arepe ke rumah, Januari"

Data diatas menunjukkan bahwa **Holland Spreken** adalah hiponim dari suku Tiongkok yang ada di Indonesia, karena **Holland Spreken** masih dalam cakupan suku Tionghoa di Indonesia. Kata '**Holland Spreken**' pada percakapan tersebut merujuk pada sekelompok orang yang berkemampuan berbicara bahasa Belanda. Dalam konteks sejarah serta sosial di Indonesia, frasa ini umumnya digunakan untuk memberi gambaran kalangan masyarakat Tionghoa peranakan atau Indo-Belanda yang terdidik dalam budaya serta bahasa Belanda. Sebagai hiponim, kata '**Holland Spreken**' menandakan sekelompok dalam masyarakat yang berciri khas bahasa serta budaya Belanda.

Penggunaan kata **'Holland Spreken'** merefleksikan pengaruh kuat kolonialisme Belanda di Indonesia, terutama pada pembentukan identitas sosial dan budaya di kalangan masyarakat Tionghoa peranakan dan Indo-Belanda. Kata tersebut mengindikasikan lapisan masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan serta budaya Barat, yang pada masa lalu dianggap sebagai golongan elit. Secara Budaya, ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi penanda status sosial serta identitas pada masyarakat multikultural seperti di Surabaya.

Dalam bahasa Indonesia standar, kata **'Holland Spreken'** bukan istilah yang pada umumnya banyak digunakan. Ini cenderung merupakan istilah historis atau sosiolinguistik yang spesifik dalam kelompok tertentu, terutama yang berhubungan dengan pengaruh kolonial Belanda di Indonesia. Meski begitu, orang dengan pemahaman konteks sejarah Indonesia akan memahami makna serta implikasi sosial dari kata tersebut.

Pembahasan

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Relasi Sinonim

Suwandi (2011) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain, kemudian Parera (2004) mengungkapkan bahwa sinonim muncul antara bahasa umum dan dialek, yaitu sebuah kata serapan yang dapat mengubah suatu teks menjadi teks lain kemudian memiliki kesamaan arti berdasarkan pandangan seseorang. Berikut penjelasan munculnya sinonim pada dialek Chindo Surabaya. Seperti yang terlihat pada data 1 dan gambar 1.

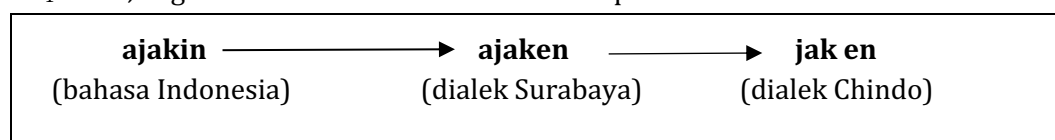
T₁ : "Mah, **nonik** arepe **pigi** nang kopken (kopi kenangan) ikulo"

T₂ : "**Jak en koko** mu iku, **koko** mu ndek Centro"

T₁ : "Emoh, suwi maa"

T₂ : "**Bok gitu** lo nik, Koko mu arepe kerjo ngko bengi"

T₁ : "Wis, engkok **koko** tak kasik bontot teko kopken ae Ma"



Gambar 1. Relasi Sinonim

Kata **'jak en'** muncul sebab adanya campuran bahasa Jawa dialek Surabaya dengan bahasa Indonesia, sehingga kata **'jak en'** memiliki sinonim dengan **'ajaken'** yang berarti meminta atau memerintah seseorang agar mengajak.

2. Relasi Ambiguitas

Ulman dalam Pateda (2010) menyatakan bahwa ambiguitas adalah ketaksaan kata yang memiliki makna ganda. Makna dalam ambiguitas berasal dari satuan makna yang lebih besar. Berikut penjelasan munculnya bentuk ambiguitas pada dialek Chindo Surabaya. Seperti yang terlihat pada data 3 dan gambar 2.

T₆₆ : "Nang TP tah?"

T₆₇ : "Iyo wah, ga ajak-ajak loh, terus aku sendirian di rumah akhire"

T₆₆ : "yaapa mau ngajak, orang kamu kemaren lo pulange jam berapa?"

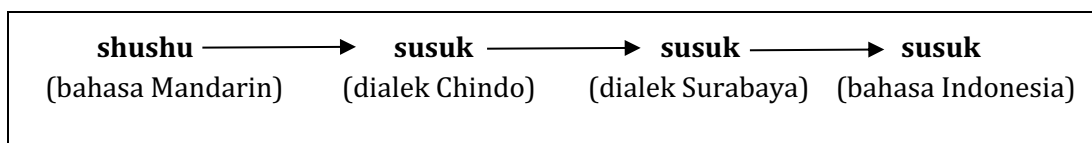
T₆₇ : "yo iya si, tapi lak bisa ditunggu"

T₆₆ : "Hla kemaren dia ke TP sama siapa aja lo?"

T₆₇ : "Papi, Mami, **susuk**"

T₆₆ : "om siapa?"

T₆₇: “yang itu lo” (suara tidak jelas)



Gambar 2. Relasi Ambiguitas

Munculnya ambiguitas pada kata ‘**susuk**’ dalam dialek Chindo Surabaya diawali dengan dialek Surabaya yang memengaruhi akhiran kata ‘*shu*’ menjadi ‘*suk*’, sehingga penyebutan ‘*shushu*’ menjadi **susuk**, yang memiliki arti ‘paman’, sedangkan dalam dialek Surabaya atau bahasa Jawa, **susuk** memiliki arti ‘*kembalian*’ begitupula dengan bahasa Indonesia yang mempunyai arti tersendiri ‘*susuk*’ adalah sesuatu hal atau benda mistis yang disematkan pada tubuh, jiwa atau benda.

3. Relasi Polisemi

Berikutnya bentuk polisemi, menurut Chaer (2012), kata yang memiliki makna lebih dari satu disebut dengan polisemi kemudian (Parera, 2004) mengungkapkan bahwa polisemi muncul berupa kata yang memiliki makna lebih namun berasal dari sumber yang sama walaupun memiliki makna yang berbeda, seperti yang terdapat pada data 4 dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Relasi Polisemi

Contoh 1	Contoh 2
T ₇ : “Saham e PT Sinar Galaxy iki, <i>cincai</i> a ?”	X : “Kemarin kamu udang nganterin aku loh”
T ₈ : “Ndak ngerti i, tapi kongah ku, crito, dauke GM ki, ndek Meigu”	Y : “Ah, sudah, <i>cincailah</i> , ini ambil”

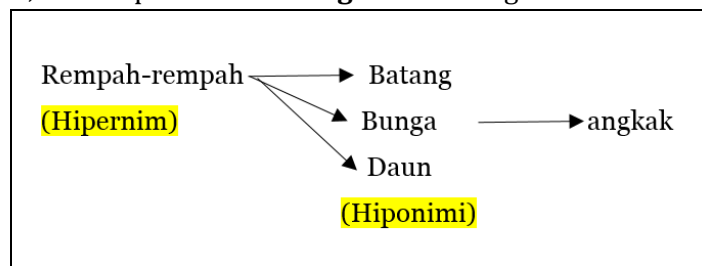
Munculnya polisemi pada data ini karena kata ‘***cincai***’ dapat memiliki makna ganda atau arti lebih dari satu, yaitu yang dimaksud dalam konteks kalimat contoh 1 adalah stabil/fleksibel, sedangkan dalam contoh 2, kata ‘***cincai***’ dapat memiliki arti yang berbeda yaitu ‘*tidak apa-apa*’ contoh pada kalimat di bawah.

4. Relasi Hiponim

Pateda (2010) mengemukakan bahwa hiponim terjadi jika secara harfiah nama yang masuk ada di bawah nama yang lain. Kemudian Parera (2004) menyebutkan bentuk hiponim muncul sebab terdapat suatu kata yang mempunyai makna untuk merangkum makna yang lebih luas dalam suatu kelompok tertentu. Seperti yang terlihat pada data 5 dan gambar 3.

T₁₆ : “Lali aku, tenan, takok o petugase.”

T₁₅ : “Iyose, aku arep cari serbuk **angkak** karo angciu”



Gambar 3. Relasi Hiponim

Pada data 5 tersebut, terdapat kata 'angkak'. Angkak dalam bahasa Indonesia adalah bunga lawang. Bunga lawang adalah salah satu jenis rempah-rempah yang memiliki sisi delapan bunga dengan warna kecoklatan dan memiliki rasa manis. Oleh karena itu, batang, bunga, dan daun adalah hiponim dari *rempah-rempah*, *bunga* adalah hipernim dari batang, bunga, dan daun serta *angkak* adalah hiponim dari *bunga* sebagai *angkak*.

Simpulan

Relasi semantik dialek Chindo Surabaya bentuk sinonim adalah bentuk semantik yang paling sering terjadi saat masyarakat Chindo Surabaya berkomunikasi dapat disimpulkan masyarakat Chindo Surabaya ketika berkomunikasi hanya menyisipkan beberapa kata yang berasal dari bahasa Mandarin dan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan bahasanya sehingga saran peneliti adalah melakukan penelitian tentang dialek lebih banyak lagi. Penelitian tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen maupun ahli bahasa. Kedua, terhadap pemerintah Kota Surabaya, keberadaan etnis Tionghoa cukup banyak di Surabaya, mereka pun memiliki kewarganegaraan Indonesia, maka pemerintah dapat melakukan pemetaan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Chindo Surabaya sehingga dapat terdokumentasi dengan baik. Ketiga, untuk badan bahasa dapat memberi rekomendasi kepada para ahli bahasa untuk mendokumentasi fenomena bahasa dengan mengirimkan ahli-ahli bahasa menuju daerah yang memiliki suku asing dominan di tempat tersebut.

Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Tri Indrayanti, selaku dosen pembimbing, kepada teman-teman seperjuangan dan orang tua tercinta yang selalu mendukung proses penelitian ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Anwari, M. R., & Yunus, M. (2020). Relasi semantik bahasa Banjar Dialek Hulu (Semantic relations of the Hulu Banjar Dialect language). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 78-88.
- Ardhianti, M. (2019). Metafora dalam teks berita hoaks di media sosial: Studi semantik kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 82-96.
- BQ, M., & Wahidah, Y. K. (2023). Analisis relasi makna adjetiva dalam menggunakan dialek menomene di Desa Lepak. *Memace: Jurnal Linguistik*.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2019). *Hakikat semantik*.
- Fatria, M., Ernanda, & Afria R. (2023). Analisis relasi makna sinonim dan antonim bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 114-121.
- Febriyanto, D., & Supriyanto. (2022). Relasi makna dalam sapaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. *Dealektik*.
- Keraf, D.G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hastati, A., Irani, A., Afriandini, U., & Wasilah, A. (2019). Relasi makna bahasa Indonesia pada website liputan 6 berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan Unair menjadi staf khusus Jokowi". *Prosiding Seminar Nasional PBSI II Tahun 2019*.

- Indrayanti, T. (2017). Tumbler arek Suroboyo: Kajian semantik sintaktik. *Proceeding VIII International Seminar on Austronesian and Non Austronesian*.
- Irawati, R.P. (2013). *Pengantar memahami linguistik*. Cipla Prima Nusantara.
- Khasanah, L. I., & Marwan, I. (2023). Relasi makna pada lagu karya Melly Goeslaw (Tinjauan semantik). *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 01(02), 243-253.
- Khoerunnisa, S., & Humaira, H., W. (2022). Bentuk relasi makna pada kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang*. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 8(2), 69-78.
- Murphy, M. L. (2003). *Semantic relations and the lexicon: Antonymy, synonymy, and other paradigms*. Cambridge University Press.
- Muzaiyanah. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Jurnal Wardah UIN Raden Fatah Palembang*, 13(2), 145-152.
- Nasution, N., & Ningsih, D. A. R. (2021). Strategi komunikasi etnis Tionghoa dalam upaya penggunaan bahasa Indonesia di Rokkan Hilir, Riau.
- Parera, J.D. (2009). *Teori semantik* (Edisi Kedua).
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Prihapsari, I., & Rakhmawati, A. (2018). *Relasi semantik bahasa Indonesia Dialek Papua dan faktor pemengaruhnya*.
- Pramulia, P. (2017). *Ambiguitas kata cukup sebagai kata penjelas dalam bahasa Indonesia*.
- Prawangsa, Y., & Mursidin, Q. (2023). Analisis relasi makna adjektiva bahasa Sasak dialek Ngeto-Ngete (A-A) di Desa Tabanan. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 21-26.
- Silitonga, O.P. (2019). *Analisis musik dalam konteks pertunjukan barongsai pada masyarakat tionghoa di kota tebing*.
- Siompu, N. A. (2019). Relasi makna dalam kajian semantik bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*.
- Shely, C. (2017). *Variasi bahasa dalam program drama komedian Trio Buluru suatu kajian Suzana di Surabaya: Fm 913 radio sosiolinguistik* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar kajian makna*. Media Perkasa.
- Zgusta, L. (1971). *Manual of lexicography*. De Gruyter Mouton.
<https://doi.org/10.1515/9783111349183>